

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah Islam keberadaan masjid memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam perkembangan peradaban Islam. Kehidupan umat Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan kaitannya dengan masjid, keberadaan masjid menjadi sebuah keniscayaan bahwa disana pula terdapat umat Islam.

M. Quraisy Shihab memaknai masjid yang berasal dari kata bahasa arab *sajada- yasjudu* dengan arti tunduk dengan penuh hormat serta takzim, taat dan patuh. Adapun makna secara *syara'* ialah meletakkan dahi, kedua tangan, lutut serta kaki ke bumi sebab masjid bermakna tempat sujud.⁴ Meski dimaknai demikian masjid pada hakikatnya tidak semata sebagai tempat beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, melainkan ia merupakan pusat peradaban dan sarana pemberdayaan umat, serta informasi bagi masyarakat Islam. Peranan masjid dalam mencerdaskan umat baik cerdas mengenai ilmu dunia maupun akhirat berbanding lurus dengan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan sosial.

Kehadiran masjid pada masyarakat Islam dipandang sebagai wujud peradaban dan eksistensi umat Islam hal ini menunjukkan bahwa adanya masjid menduduki posisi strategis dalam kehidupan sosial. Sejarah

⁴ M.Q. Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2013) hlm. 452.

menunjukkan bahwa hal pertama yang dilakukan Rasulullah SAW dalam upaya menciptakan masyarakat madani dengan mendirikan masjid sebagai pilihan utamanya. Madinah menjadi kota dimana masjid pertama kali dibangun, saat itu masjid difungsikan sebagai sarana pertemuan umat, Sarwono⁵ mengungkapkan bahwa masjid juga dapat disebut dengan agen perubahan, hal ini dikarenakan masjid tidak semata sebagai simbol Islam melainkan mampu menciptakan kemajuan kemasyarakatan, peradaban, serta spiritual umat. Berdasarkan kebijakan Rasulullah SAW ini, masjid menjadi sarana seluruh aktivitas umat baik berupa sarana pendidikan, budaya, sosial, ekonomi serta politik, hal ini menjadi bukti bahwa eksistensi masjid dalam agama Islam memiliki urgensi khususnya dalam membina individu dan masyarakat Islam (Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana dalam Kurniawan).⁶

Seiring bergesernya zaman fenomena masjid dewasa ini terjadi penyempitan fungsi, yang motivasi awalnya adalah sebagai sentra pelayanan umat Islam saat ini cenderung hanya sebagai tempat ibadah yang tersebar di setiap tempat, tutur Saputra dan Kusuma. Sadiana juga menyatakan bahwa maraknya pembangunan masjid belum diikuti dengan kualitas pemberdayaannya, hal ini menyebabkan kebermanfaatan masjid di

⁵ Ahlan. "Peran Masjid Sebagai Peradaban Islam", *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 2, No. 2 (2022), hlm. 154-165.

⁶ Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid", *Ilmu Dakwah : Academic Journal of Homiletic Studies*, Vol. 12, No. 1 (2018), hlm. 82-98.

masyarakat kurang optimal.⁷ Fenomena ini di Indonesia kerap ditemukan dimana masyarakat kurang merasakan kehadiran masjid disekitarnya melainkan hanya untuk tempat salat. Beberapa masjid didapati tidak menjalankan aktifitas sosial, salah satu faktornya bisa jadi karena sumber daya manusia yang kurang pengetahuan dan wawasan dalam pengelolaan masjid, masjid tidak berkembang sering mengalami pasang surut lebih parahnya lagi masjid hanya sebagai ikon fanatisme sebuah golongan atau madzhab tertentu. Sudah semestinya masjid bergerak sebagai lembaga sosial yang didalamnya mencakup pendidikan, dakwah, ekonomi, politik, budaya, serta kesehatan, sehingga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar masjid turut serta dan tergerak hatinya untuk berpartisipasi dalam menghidupkan masjid.

Kesalehan masyarakat menjadi salah satu indikator bahwa masjid berjalan sesuai dengan fungsinya, sebagaimana masjid pada era Nabi Muhammad SAW sepenuhnya berupaya dalam menciptakan masyarakat Islami yang selaras dengan tuntunan risalah tuhan. Meski desain dan kondisi masjid era Rasulullah SAW terbilang sangat sederhana namun didalamnya maksimal dalam menjalankan fungsi masjid, masjid menjadi sarana pendidikan setelah rumah Dar al-Arqam bin al-Arqam, didalamnya dijadikan sebagai wadah berkumpul para sahabat, kaum muslimin, ulama dan murid yang mana semuanya semangat belajar, baik ilmu agama maupun ilmu dunia,

⁷ Hamid Abdul k. "Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman", *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 139-150.

didalamnya juga membahas beragam persoalan keagamaan serta sosial. Islam tidak melarang maupun membatasi semua bidang ilmu, baik agama maupun dunia keduanya diyakini sebagai ilmu yang datang dari Allah SWT. Hukum mempelajari beragam ilmu asalnya mubah selama dalam mengimplementasikan ilmu-ilmu tersebut dapat memberikan kemaslahatan untuk umat, namun jika buah dari pengamalan ilmu tersebut adalah hal yang membahayakan atau melahirkan kemudharatan maka hukumnya menjadi haram.

Penyelenggaraan pendidikan berbasis masjid tergolong ke dalam pendidikan non formal, pendidikan ini menyertakan setiap anggota masyarakat guna meningkatkan kualitas sosial masyarakat sekitar. Masjid yang berfungsi sebagaimana mestinya akan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi generasi muda dalam bersemangat meningkatkan keilmuan juga menciptakan *bi'ah islamiyah* masyarakat sekitar. Sebagaimana yang digambarkan dalam sejarah bilamana wahyu turun kepada Rasulullah SAW beliau selalu memanfaatkan masjid sebagai sarana dakwah, *halaqoh* dan taklim dalam menyampaikan wahyu tersebut. Pendidikan yang diselenggarakan oleh masjid ditujukan untuk segala jenjang dan usia, materi yang disampaikan tidak sekedar ilmu agama melainkan juga mencakup ilmu sains. Sebagai contoh di masa kekhalifahan Abbasiyah yang terkenal dengan zaman keemasan dan kemajuan dalam beragam ilmu pengetahuan, mereka menggunakan masjid sebagai sentral pertemuan antara ulama dan murid, kontribusi masjid dalam melahirkan para cendekiawan di masa ini

sangat signifikan, diantara ilmuwan muslim terkenal dimasa khalifah Abbasiyah adalah Abu Bakar al-Razi sebagai dokter dan ahli kimia, Abu al-Qasim az-Zahrawi pakar ilmu bedah, al-Khawarizmi sebagai pakar matematika, serta Abu Raihan al-Biruni yang kompeten dalam ilmu geografi serta ilmu falak.⁸

Seiring bergulirnya zaman, serta dinamika sosial khususnya umat Islam pada abad ke-21⁹ di Indonesia, muncul semangat serta keinginan kuat dari masyarakat Islam untuk memperdalam ilmu keagamaan dan kembali kepada ajaran Islam, hal baik ini tentu direspon positif oleh para pemikir dan organisasi Islam yang sudah haus akan perubahan masyarakat Indonesia dengan kembali pada ajaran yang sesuai Al-Quran dan Sunnah. Gejala ini atau yang kerap disebut dengan fenomena gerakan hijrah sepatutnya disambut serius dengan memaksimalkan fungsi masjid sebagai wadah yang mampu memfasilitasi perubahan masyarakat yang mulai tersadar akan pentingnya mendalami ilmu agama.

Berangkat dari fenomenologi tersebut peneliti berkeinginan untuk mendalami pembahasan yang memfokuskan pada fungsi masjid sebagai sarana pendidikan masyarakat. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang Masjid Real Masjid 2.0 yang berlokasi di Jl. Ring Road Utara No.17, Condong Catur, kecamatan Depok, kabupaten Sleman, kota Yogyakarta provinsi Jawa Tengah. Pertimbangan Real Masjid 2.0 sebagai lokasi

⁸ Imam Muhammad bin Su'ud University, *Tarikh ad-Daulah al-Abbasiyah wa Hadlaratuha*, Terj. Fathul Mujib (Hikmah Ahlu Sunnah, 2011), hlm. 219

⁹ Paelani Setia, Rika Dilawati, "Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah", *Khazanah Theologia*, Vol. 3, No. 3 (2021), hlm. 133.

penelitian dikarenakan motivasi berdirinya masjid ini berangkat dari sekumpulan para muslim yang berhijrah bersemangat membuat serangkaian *event* kajian besar dengan mengundang para ustaz dan ulama serta para jamaah, tidak selesai sampai di situ mereka juga membagikannya melalui laman media sosial dengan akun @muslimunited.official agar dakwah semakin meluas.

Masjid yang berdiri pada tahun 2018 yang memiliki slogan “Dari masjid umat bangkit” ini awalnya dinamai dengan Masjid United 1.0, namun saat ini berganti nama menjadi Real Masjid 2.0. Kabarnya masjid ini bermula dari bangunan toko yang diwakafkan dan dijadikan masjid dengan desain minimalis. Masjid Real Masjid 2.0 saat ini sudah cukup dikenal dan bangunannya makin melebar. Pengurus masjid berharap dengan bergantinya nama masjid menjadi Real Masjid 2.0, masjid dapat selalu berupaya dalam meningkatkan pelayanan yang terbaik bagi tamu Allah SWT dan masyarakat sekitar.¹⁰

Penelitian yang mendalami tentang penggunaan masjid sebagai wadah pendidikan masyarakat telah dilakukan sebelumnya oleh Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana (2018) dengan judul “*Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*” yang menunjukkan bahwa Masjid Raya At-Taqwa Cirebon mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan baik dari sisi spriritual keagamaan, ekonomi, sosial

¹⁰ <https://langit7.id/read/10989/1/berganti-nama-ini-harapan-pengurus-real-masjid-20-1643868121>, diakses pada tanggal 3-1-2023 pukul 10.16.

masyarakat, pendidikan dan pengembangan seni budaya. Disebabkan adanya dukungan dari SDM yang memadai serta program pendidikan yang menunjang. Adapun penelitian yang disusun oleh Dewi Surani, Dkk (2021) dengan judul “ *Pemberdayaan Masjid Dalam Implementasi Peningkatan Akhlak Remaja Di Era Milenial*” disini penelitian berfokus pada program pengabdian mahasiswa Bina Bangsa dalam pemberdayaan dan peningkatan fungsi masjid di Desa Telaga Luhur yang bertujuan agar masyarakat desa Telaga Luhur khususnya remaja memiliki kesadaran untuk semangat dalam memakmurkan masjid, dari kedua penelitian diatas terdapat kesamaan dalam upaya pelaksanaan pendidikan masyarakat berbasis masjid. Apabila dua penelitian tersebut lebih mendalami tentang program pemberdayaan masyarakat disekitar masjid dan pemakmuran masjid dengan melibatkan remaja, maka penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk menggambarkan penerapan fungsi masjid dari sisi pendidikan bagi masyarakat Islam ditengah fenomena tren hijrah, yang mana dirasa sangat perlu kehadiran masjid untuk merespon tren hijrah tersebut.

Dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menindaklanjuti tema penelitian terdahulu. Dengan demikian judul dari penelitian yang peneliti lakukan ialah “Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat Islam Di Tengah Fenomena Tren Hijrah Studi Kasus Di Real Masjid 2.0 Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang diatas maka fokus peneliti terdapat pada dua rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat Islam di tengah fenomena tren hijrah studi kasus di Real Masjid 2.0 ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat Islam di tengah fenomena tren hijrah studi kasus di Real Masjid 2.0?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka peneliti memiliki tujuan penelitian diantaranya:

- a. Mendeskripsikan penerapan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat Islam di tengah fenomena tren hijrah studi kasus di Real Masjid 2.0.
- b. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat Islam di tengah fenomena tren hijrah studi kasus di Real Masjid 2.0.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari rumusan masalah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari sisi Akademik maupun praktik, antara lain:

a. Manfaat Akademik / Teoritik

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai topik terkait, menambah pengalaman serta memperbanyak hazanah keilmuan khususnya dalam studi Pendidikan Agama Islam

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan pengalaman perihal pelaksanaan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat Islam.
- 2) Bagi masjid, pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan dan pelaksanaan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat, serta menjadi masukan untuk perbaikan dan pengambilan keputusan dalam memaksimalkan fungsi masjid. Selain itu harapannya semoga mampu menjadi bahan percontohan bagi masjid-masjid yang tersebar di Indonesia.
- 3) Bagi masyarakat, semoga dengan terlaksananya penelitian ini memberikan manfaat lebih bagi umat Islam khususnya dan masyarakat umumnya dengan kehadiran masjid serta fungsi masjid bagi umat Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tergolong kedalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*) hal ini disebabkan

karena peneliti memiliki tujuan untuk mengadakan pengamatan mengenai sebuah fenomena dengan keadaan ilmiah, oleh sebab itu penelitian ini sangat berkaitan dengan pengamatan-berperanserta. Penelitian lapangan seringkali disertai dengan pencatatan hasil lapangan secara komprehensif untuk kemudian dianalisis dengan berbagai cara¹¹. Penelitian lapangan ini dilaksanakan di masjid Real Masjid 2.0 yang berlokasi di Jl. Ring Road Utara No.17, Condong Catur, kecamatan Depok, kabupaten Sleman, kota Yogyakarta provinsi Jawa Tengah.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia¹². Dengan demikian peneliti fokus untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat dalam menyediakan sarana pendidikan bagi umat Islam khususnya ditengah fenomena tren hijrah.

¹¹ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.Ke-38, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 26

¹² Lexy j. Moleong, *Metodologi*, hlm. 14

3. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian kualitatif, apabila ditinjau dari sumber datanya maka dapat diperoleh dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Makna dari sumber data primer yaitu sumber data yang langsung didapatkan dari subjek penelitian, dan diambil dari apa yang ada pada lapangan penelitian. Perolehan data primer bisa dalam bentuk hasil pengamatan pada objek, perilaku maupun kejadian serta hasil pengujian di lapangan. Asumsi bahwa data primer lebih eksplisit adalah sebab penyajian datanya dilaksanakan secara rinci.

Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari marbot dan informan yang bertanggung jawab dalam program pendidikan di Real Masjid 2.0 .

b. Data Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh melalui perantara dan dengan cara tidak langsung dari lapangan penelitian, melainkan dari sumber lain yang bersifat umum, misalnya dari internet, sosial media (Intagram @muslimunited.official), jurnal, buku-buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masjid Real Masjid 2.0.

Lofland berpendapat bahwa sumber data utama adalah berupa kata-kata, dan tindakan, dokumen dan lainnya hanya sebagai tambahan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif disimpan melalui catatan ataupun rekaman serta pengambilan foto atau video. Adapun sumber data tambahan yang dapat digunakan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, dokumen arsip dan lain sebagainya¹³.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif dilaksanakan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*), didapat melalui sumber data primer dan sekunder, namun lebih banyak mengacu pada saat observasi, wawancara serta studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai aktifitas mengamati secara menyeluruh pada suatu kondisi tertentu. Bogdan berpendapat bahwa observasi atau pengamatan berperan serta didefinisikan dengan penelitian yang memiliki ciri-ciri kegiatan interaksi sosial antara peneliti dan subjek dalam waktu yang cukup lama, kemudian selama aktifitas observasi berlangsung data dikumpulkan dengan sistematis serta tanpa adanya gangguan¹⁴

¹³ Lexy j. Moleong, *Metodologi*, hlm. 157.

¹⁴ Lexy j. Moleong, *Metodologi*, hlm. 164.

Berkaitan dengan hal ini, maka peneliti secara langsung melakukan proses pengamatan di Real Masjid 2.0 fokusnya pada fungsi masjid pada program pendidikan masyarakat Islam. Hal ini dilaksanakan untuk meninjau aktivitas pendidikan apa saja yang dilaksanakan di Masjid Real Masjid 2.0.

b. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai teknik atau proses untuk mendapatkan informasi melalui rangkaian tanya jawab antara peneliti dan narasumber secara tatap muka. Agar peneliti mendapatkan hasil sesuai dengan ekspektasi maka wawancara tidak dilaksanakan dalam waktu yang singkat, wawancara harus dilakukan dengan mendetail dan berulang-ulang. Seringkali dalam sesi wawancara pertanyaan bisa tidak terstruktur dan fleksibel. Pertanyaan yang diajukan bisa berkembang sebagaimana kondisi yang sedang terjadi. Teknik ini berbeda dengan kuisioner atau angket yang sudah lebih terstruktur dan jelas¹⁵.

Esterberg¹⁶ menyebutkan wawancara terbagi menjadi tiga macam, yakni wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode wawancara Semi

¹⁵ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020) hlm.122.

¹⁶ Sugiyono, *metode penelitian kombinasi*, cet.Ke-10, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm. 317

terstruktur (*semistructure interview*). Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan permasalahan secara lebih terbuka mengenai fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat Islam di tengah fenomena tren hijrah, sehingga pihak responden dapat memberi pendapat atau gagasan-gagasannya.

c. Studi Dokumen

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak cukup hanya dengan observasi dan wawancara, dokumentasi atau studi dokumen juga sangat diperlukan dalam menunjang kevalidan serta kredibilitas sebuah data. Dokumen ialah bahan atau catatan peristiwa, ia dapat berupa tulisan, foto, video ataupun karya dimasa lampau¹⁷. Berkaitan dengan hal ini, maka peneliti berupaya untuk memperoleh dokumen mengenai profil Real Masjid 2.0 serta dokumen yang berkaitan dengan fungsi masjid dalam memberikan program pendidikan bagi masyarakat Islam.

5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, hal ini dilakukan untuk menguji ketepatan serta akurasi dari hasil penelitian yang diperoleh. Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif diantaranya uji kredibilitas (*credibility*), uji transferability/keteralihan (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), objektivitas (*confirmability*).

¹⁷ Sugiyono, *metode*, hlm. 318

Uji kredibilitas adalah uji kepercayaan akan hasil dari data penelitian yang sudah diolah oleh peneliti. Hal ini berguna untuk memastikan bahwa penelitian yang dilaksanakan dapat dipercaya sehingga tidak menimbulkan keraguan pada sebuah karya ilmiah. Uji kredibilitas dapat dilaksanakan dengan perpanjangan waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan pengamatan, melakukan triangulasi data, referensi atau data pendukung serta melakukan *member check*. Peneliti dalam penelitian ini memilih teknik *Credibility* dengan cara Triangulasi.

Triangulasi ialah mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan hasil data yang diperoleh dari sumber yang berbeda dan waktu yang berbeda pula. Teknik triangulasi juga berguna untuk menelaah kebenaran tafsiran kita mengenai data-data tersebut.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber sebagai sarana memperoleh data. Data yang diambil merupakan data dari beberapa sumber dan teknik yang berbeda-beda.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis dimaknai dengan rangkaian penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Proses analisa diawali dengan mengkaji semua sumber data yang ada baik dari wawancara, observasi lapangan ataupun dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif dapat menggunakan analisis isi atau analisis

interaktif model *Miles and Huberman* di sini peneliti menggunakan model analisis dari *Miles and Huberman*, yang mana pelaksanaannya dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas. Terdapat tiga alur dalam model analisis *Miles and Huberman* yang sudah semestinya dilakukan secara bersamaan, tiga langkah tersebut merupakan :

a. Reduksi data (*Data Redution*)

Langkah ini merupakan proses analisis dengan cara pemilihan, penyederhanaan, pemusatan, serta pemfokusan data yang didapatkan dari lapangan yang sesuai dengan hasil wawancara dengan responden (sumber data).

b. Penyajian data (*Data Display*)

Pada langkah ini data yang diperoleh peneliti dapat ditampilkan dalam bentuk hasil laporan baik berupa tabel, maupun diagram dan lain sebagainya yang sekiranya penyajiannya sederhana serta mudah untuk dimengerti dan dianalisa.

c. Penarikan kesimpulan (*Conclution*)

Ini merupakan langkah terakhir dimana peneliti membuat sebuah kesimpulan sementara, dan peneliti pada tahap ini masih bisa merubah atau menerima saran dan masukan dari peneliti

yang lain sampai peneliti merasa cukup yakin dengan kesimpulan akhir yang didapatkan.¹⁸

¹⁸ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode*, hlm. 167.